

Hubungan Strategi Koping Terhadap Resiliensi *Caregiver* Keluarga Pasien Skizofrenia di Klinik Jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Yusril JP Besi^{1*}, Rahmat Doko², Elin Hidayat³

^{1,2,3} Program Studi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

E-mail: yusril09@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4351>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 04 Dec 2025

Revised: 10 Dec 2025

Accepted: 16 Dec 2025

Kata Kunci:

Coping, Resiliensi
Caregiver, Pasien
Skizofrenia.

Keywords:

Coping, Resiliensi
Caregiver, Pasien
Skizofrenia.

Caregiver atau keluarga yang merawat orang dengan skizofrenia (ODS) sering menghadapi beban psikologis yang berat, stres, dan tekanan sosial yang tinggi. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan strategi koping yang adaptif serta menurunkan tingkat resiliensi. Resiliensi yang baik sangat penting agar *caregiver* mampu beradaptasi, tetap bertahan, dan menjalankan perannya secara optimal. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan strategi koping terhadap resiliensi *caregiver* keluarga pasien skizofrenia di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah *caregiver* pasien skizofrenia di klinik jiwa UPT RSD Madani Palu. Sampel di hitung menggunakan rumus Fisher Z transformation menghasilkan 48 responden. Teknik sampling penelitian ini yaitu purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan resiliensi *caregiver* pasien skizofrenia ($p = 0,000$; $p < 0,05$).

Caregivers or family members who take care of people with schizophrenia (PWS) often experience a heavy psychological burden, stress, and high social pressure. These conditions can affect their ability to use adaptive coping strategies and decrease their level of resilience. Good resilience is essential for caregivers to adapt, endure challenges, and perform their role optimally. Objective: This study aims to determine the relationship between coping strategies and resilience among family caregivers of schizophrenia patients at the Mental Health Clinic of UPT RSUD Madani, Central Sulawesi Province. Methods: This research used a quantitative analytical method with a cross-sectional approach. The study population consisted of caregivers of schizophrenia patients at the mental health clinic of UPT RSUD Madani Palu. The sample was calculated using the Fisher Z transformation formula, resulting in 48 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. The instruments used were the adapted Brief COPE questionnaire to measure coping strategies and the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) 25 items to measure resilience. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. Results: The results showed a significant relationship between coping strategies and resilience among caregivers of schizophrenia patients ($p = 0.000$; $p < 0.05$).



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Yusril JP Besi, et al (2025). Hubungan Strategi Koping Terhadap Resiliensi Caregiver Keluarga Pasien Skizofrenia di Klinik Jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4351>

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan gangguan klinis yang signifikan pada kondisi individu, pengaturan emosi, atau disfungsi reflek keseharian dalam psikologis, biologis, atau perkembangan proses dasar

fungsi mental (Womble, 2020). *Skizofrenia* merupakan gangguan jiwa parah yang ditandai oleh pemikiran abnormal, gangguan perseptual, dan ekspresi emosional yang berkurang atau berlebihan, biasanya, penyakit *skizofrenia* memiliki dampak kronis dengan periode berulang antara periode sembuh dan periode kambuh sehingga membutuhkan perawatan dan tindak lanjut seumur hidup (Aviludin, 2021). Masalah yang muncul akibat *skizofrenia* tidak hanya berdampak pada penderita secara individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat, penderita sering mengalami penurunan fungsi sosial, ketidakmampuan dalam bekerja, bahkan penolakan sosial, selain itu kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyakit ini menyebabkan stigma negatif yang memperparah kondisi penderita (Gunawan, 2020).

Data World Health Organization (WHO) mengenai *skizofrenia* pada tahun 2024 berjumlah 24 juta orang di seluruh dunia, atau sekitar 0,32% dari populasi global (WHO, 2024). Data di Indonesia tahun 2023 *skizofrenia* merupakan gangguan kesehatan mental paling umum, mencakup 32,01%, sedangkan tahun 2024 sebanyak 1,7 per 1.001 penduduk, yang berarti ada sekitar 400.001 orang yang mengalami gangguan jiwa berat seperti *skizofrenia* (Omasti & Mahayati, 2023). Data di Sulawesi Tengah Tahun 2024 gangguan jiwa berjumlah 6.483. Data di klinik jiwa UPT RSUD Madani Palu berjumlah 17045 orang, sedangkan data Tahun 2025 bulan Januari sampai dengan April berjumlah 932 orang (RSUD Madani Sulawesi Tengah 2025).

Strategi koping yang efektif dapat membantu individu untuk belajar mengenai perubahan situasi dalam hidupnya (Ai Purana Adel et al., 2025), mengatasi stres, dan memahami mengapa masalah dapat menimpa dirinya serta dampak apa saja yang akan terjadi dalam dirinya (Aviludin, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, (2020) menunjukkan *skizofrenia* yang berobat di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat lawang menggunakan strategi koping yang berfokus pada emosi. Sedangkan penelitian Triantoro, (2021) sebagian besar responden menggunakan *sub koping accepting responsibility* dimana mereka menerima permasalahan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik, bahwa 32% dari jumlah subjek penelitian yang merupakan *caregiver* orang dengan *skizofrenia* memiliki beban pengasuhan sedang hingga berat (Herman & Putri, 2021).

Resiliensi merupakan kapasitas dan proses adaptasi yang dinamis dalam menghadapi stres dan kesengsaraan (*adversity*), dengan tetap menjaga keberfungsian fisik dan psikologis, efek resiliensi pada anggota keluarga *caregiver* yaitu proses adaptasi, pemulihan, serta resiliensi personal pada kebanyakan sekitar 83% pasangan hidup penderita gangguan jiwa adalah faktor utama untuk memfasilitasi perubahan positif (Zauszniewski, 2020).

Penelitian yang dilakukan Mastiyas, (2021) kepada *caregiver* orang dengan *skizofrenia* yang berobat di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat lawang menunjukkan sebagian besar memiliki resiliensi sedang. Peran keluarga sebagai *caregiver* yaitu mampu mengidentifikasi perilaku kekambuhan, mampu mengambil keputusan, mampu merawat anggota keluarga yang sakit, mampu memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada serta mampu memodifikasi lingkungan (Friedman, 2021). Pada saat perawatan di rumah, orang dengan *skizofrenia* seringkali tidak mampu menjalankan perannya di keluarga akibat penyakit yang dideritanya sehingga terjadi perubahan pola peran dan tanggung jawab dalam keluarga yang merawat orang dengan *skizofrenia* (WHO, 2020). Penambahan peran dan tanggung jawab pada *caregiver* orang dengan *skizofrenia* berdampak pada ekonomi, sosial, dan emosional (Nainggolan & Hidajat, 2020). Selain itu, keluarga dapat mengalami gangguan kesehatan, emosional dan finansial karena perilaku pasien yang sering berubah, ketidakmampuan pasien untuk menghidupi dirinya sendiri dan disfungsi sosial pasien (Kate et al. 2020).

Skizofrenia dikategorikan sebagai gangguan kesehatan kronis, pendapat tersebut didasarkan pada empat alasan, alasan pertama karena orang dengan *skizofrenia* mengalami gangguan dengan durasi yang lama. Alasan kedua terjadinya gangguan insight. Alasan ketiga yaitu diperlukannya kontrol rutin bagi orang dengan *skizofrenia*. Alasan keempat karena frekuensi kekambuhan yang tinggi, terdapat lima pihak yang menyebabkan penderita *skizofrenia* kambuh antara lain: pasien sendiri, dokter atau petugas kesehatan, penanggung jawab pasien, keluarga, dan lingkungan sekitar, Keluarga, terutama yang menjadi *caregiver* memiliki tanggung jawab penting dalam proses perawatan di rumah sakit, persiapan pulang, dan perawatan di rumah (*continuum of care*) (Pratama, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 orang *caregiver* atau keluarga pasien *skizofrenia* di RSUD Madani, terungkap bahwa merawat pasien dengan gangguan jiwa seperti

skizofrenia memerlukan kesabaran dan pengetahuan khusus. *caregiver* menyatakan bahwa, "Kami tidak hanya mendampingi pasien saat berobat, tetapi juga harus terus mengawasi perilaku mereka di rumah. Kadang mereka bisa tiba-tiba agresif atau menutup diri, dan itu membuat kami kelelahan secara fisik dan emosional. Ia juga menambahkan bahwa beban psikologis sangat dirasakan keluarga, terlebih ketika pasien mengalami kekambuhan. *caregiver* lainnya mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap skizofrenia sering menimbulkan stigma, baik terhadap pasien maupun keluarga. Ada tetangga yang menghindari karena mengira skizofrenia itu penyakit berbahaya yang menular, padahal kami justru butuh dukungan dan pengertian dari lingkungan sekitar.

Masalah yang ditemukan pada kondisi Pasien dengan gangguan jiwa seperti skizofrenia di Rumah Sakit Madani Palu masih menjalani berbagai program rehabilitasi untuk mendukung proses pemulihan. Namun, sebagian besar *caregiver* atau pendamping pasien belum memiliki tingkat resiliensi yang optimal dalam menghadapi beban perawatan. Padahal, ketahanan psikologis *caregiver* sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perawatan jangka panjang pasien. Meskipun kegiatan rehabilitasi telah berjalan, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji resiliensi *caregiver* di RS Madani Palu, sehingga topik ini penting dan layak untuk diteliti.

Berdasarkan analisis latar belakang yang peneliti lakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan strategi koping terhadap resiliensi *caregiver* keluarga pasien skizofrenia di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara strategi koping sebagai variabel independen dan resiliensi *caregiver* sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Jiwa UPT RSUD Madani Palu pada tanggal 10 Juni sampai dengan 14 Juli 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh *caregiver* pasien skizofrenia di klinik tersebut. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Fisher Z-transformation dengan nilai korelasi yang diharapkan sebesar 0,4, tingkat kepercayaan 95%, dan power 80%, sehingga diperoleh 48 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, seperti usia minimal 18 tahun dan telah menjadi *caregiver* selama minimal enam bulan.

Pengukuran strategi koping dilakukan menggunakan kuesioner *Brief COPE* Adaptasi yang dikembangkan oleh Carver, (1997) dengan skala Likert empat poin. Sementara itu, resiliensi diukur menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang terdiri dari 25 item dengan rentang skor 25–100, di mana semakin tinggi skor menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih baik. Kedua instrumen telah melalui uji validitas menggunakan korelasi item-total dengan batas $r \geq 0,30$, serta reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha dengan nilai $\geq 0,70$.

Prosedur pengumpulan data dimulai dari memperoleh persetujuan etik dan izin penelitian, dilanjutkan dengan penjelasan kepada calon responden dan pemberian informed consent, kemudian pembagian kuesioner serta pendampingan pengisian oleh peneliti. Setelah itu, data diperiksa, diberi kode, dan diolah menggunakan SPSS.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta secara bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara strategi koping dan resiliensi.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Widya Nusantara dengan nomor 179/07/UWN/II/VII/2025, serta menjunjung prinsip kerahasiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap otonomi responden..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden merupakan penjabaran mengenai beberapa karakteristik-karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian dalam hal ini meliputi distribusi, usia, jenis kelamin, pendidikan, hubungan dan penyuluhan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan dan penyuluhan

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<25 tahun	0	0
25-35 tahun	22	45.8
35-45 tahun	26	54.2
Jumlah	48	100
Jenis kelamin		
Perempuan	31	64.6
Laki-laki	17	35.4
Jumlah	48	100
Pendidikan		
SD	12	25.0
SMP	12	25.0
SMA	21	43.8
S1	3	6.3
Jumlah	48	100
Hubungan		
Orangtua	9	18.8
Suami/istri	5	10.4
Anak	25	52.1
Kakak/adik	9	18.8
Jumlah	48	100
Penyuluhan		
Pernah	16	33.3
Tidak pernah	32	66.7
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer Peneliti (2025)

Berdasarkan data penelitian terhadap 48 responden *caregiver* penderita skizofrenia, diperoleh gambaran karakteristik sebagai berikut:

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 35–45 tahun sebanyak 26 orang (54,2%). Sementara itu, responden dengan usia 25–35 tahun sebanyak 22 orang (45,8%). Tidak terdapat responden yang berusia di bawah 25 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas *caregiver* berada pada usia dewasa, yang umumnya sudah matang dalam menghadapi peran sebagai pengasuh.

Jenis Kelamin

Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (64,6%), sedangkan laki-laki berjumlah 17 orang (35,4%). Data ini menunjukkan bahwa peran sebagai *caregiver* lebih banyak dijalankan oleh perempuan, yang dalam budaya masyarakat umumnya lebih dekat dengan peran merawat anggota keluarga.

Pendidikan

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 21 orang (43,8%). Sebanyak 12 orang (25,0%) berpendidikan SD, 12 orang (25,0%) berpendidikan SMP, dan hanya 3 orang (6,3%) yang menempuh pendidikan S1. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* memiliki tingkat pendidikan menengah, sementara yang berpendidikan tinggi relatif sedikit.

Hubungan dengan Pasien

Hubungan keluarga yang paling banyak sebagai *caregiver* adalah anak dari penderita skizofrenia, yaitu sebanyak 25 orang (52,1%). Selanjutnya, *caregiver* yang berstatus orangtua dan kakak/adik masing-masing sebanyak 9 orang (18,8%). Sedangkan *caregiver* yang merupakan suami/istri penderita berjumlah 5 orang (10,4%). Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih banyak mengambil peran dalam merawat orang tua atau anggota keluarga yang mengalami skizofrenia.

Riwayat Penyuluhan

Sebagian besar responden belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan terkait perawatan skizofrenia, yaitu sebanyak 32 orang (66,7%). Sementara itu, yang pernah mengikuti penyuluhan

sebanyak 16 orang (33,3%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar *caregiver* belum mendapatkan informasi formal atau edukasi khusus mengenai perawatan penderita skizofrenia.

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini meliputi hubungan strategi koping terhadap resiliensi *caregiver* keluarga pasien *skizofrenia* di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Strategi Koping

Tabel 2. Distribusi strategi koping keluarga pasien *skizofrenia* di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Strategi Koping	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	24	50,0
Kurang	24	50,0
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa strategi koping seimbang, strategi koping baik berjumlah 24 orang (50,0%) dan strategi koping kurang berjumlah 24 orang (50,0%)

Resiliensi caregiver keluarga

Tabel 3. Distribusi resiliensi *caregiver* keluarga pasien *skizofrenia* di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Resiliensi caregiver	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	30	62,5
Sedang	18	37,5
Total	48	100

Sumber: Data Primer Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa resiliensi *caregiver* sebagian besar rendah berjumlah 30 orang (62,5%) dan sedang berjumlah 18 orang (37,5%).

Analisis Bivariat

Adapun hasil analisis bivariat dapat dilihat antara lain:

Tabel 4. Hubungan antara strategi coping dengan resiliensi *caregiver* orang dengan *skizofrenia* (ODS) di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Strategi Koping	Resiliensi				Total		p value
	Rendah		Sedang		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	23	95,8	1	4,2	24	50	p 0,000
Kurang	7	29,2	17	70,8	24	50	
Total	30	62,5	18	37,5	48	100	

Sumber: Data Primer Peneliti (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi strategi koping antara responden dengan resiliensi rendah dan resiliensi sedang. Pada kelompok resiliensi rendah, sebagian besar responden memiliki strategi koping baik (95,8%), sedangkan 29,2% menunjukkan strategi koping kurang. Sebaliknya, pada kelompok dengan resiliensi sedang, proporsi strategi koping baik jauh lebih kecil (4,2%) dibandingkan strategi koping kurang (70,8%). Pola ini menunjukkan bahwa responden dengan resiliensi yang lebih tinggi cenderung memiliki strategi koping yang kurang efektif. Uji statistik menunjukkan nilai p = 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dan tingkat resiliensi. Dengan demikian, perbedaan strategi koping secara bermakna terkait dengan variasi tingkat resiliensi responden.

Pembahasan

Strategi koping keluarga pasien *skizofrenia* di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping keluarga pasien skizofrenia di Klinik Jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah seimbang pada kategori kurang (maladaptif) dan adaptif. kondisi ini dapat terjadi karena keluarga menghadapi beban psikologis yang berat, keterbatasan pengetahuan tentang penyakit, minimnya dukungan sosial, serta tekanan ekonomi. Faktor-faktor

tersebut membuat keluarga kesulitan mengembangkan cara menghadapi masalah secara positif, sehingga cenderung menggunakan strategi koping yang kurang efektif.

Strategi koping baik (adaptif) hal ini dikarenakan bahwa mayoritas keluarga masih mengalami kesulitan dalam mengelola tekanan, tuntutan, maupun beban psikologis yang muncul akibat peran mereka sebagai *caregiver* penderita skizofrenia.

Secara teoritis, menurut Lazarus & Folkman Tahun 1984 dalam Pesik, (2021). strategi koping merupakan upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan internal maupun eksternal yang dirasakan melebihi sumber daya yang dimiliki. Strategi koping terbagi atas koping adaptif (misalnya problem focused coping, mencari dukungan sosial, reinterpretasi positif) dan koping maladaptif (misalnya menghindar, penyangkalan, atau pasrah tanpa usaha). Individu dengan strategi koping maladaptif cenderung mengalami stres berkepanjangan, kelelahan emosional, dan berkurangnya efektivitas dalam merawat pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nainggolan, (2020) yang menyebutkan bahwa sebagian besar keluarga pasien skizofrenia menggunakan strategi koping maladaptif sehingga berisiko mengalami beban psikologis yang lebih tinggi. Demikian pula penelitian Iklima, (2022) menunjukkan bahwa keluarga dengan keterbatasan pengetahuan dan minim dukungan sosial lebih sering menggunakan strategi koping negatif. Hal ini mendukung temuan penelitian ini bahwa keluarga pasien skizofrenia masih membutuhkan intervensi dalam bentuk edukasi dan dukungan psikososial agar dapat meningkatkan strategi koping adaptif.

Jika dikaitkan dengan hasil karakteristik responden dalam penelitian ini, sebagian besar *caregiver* berusia 35–45 tahun. Usia dewasa madya seharusnya sudah cukup matang dalam mengelola masalah, namun fakta menunjukkan strategi koping tetap banyak yang maladaptive (Hidayat et al., 2025). Hal ini dapat disebabkan oleh lamanya beban peran sebagai *caregiver* yang menyebabkan kelelahan emosional. Selain itu, mayoritas responden adalah perempuan. Perempuan secara tradisi lebih sering menjadi *caregiver*, namun pada saat yang sama juga rentan mengalami stres emosional yang tinggi akibat peran ganda dalam keluarga, sehingga berpengaruh pada penggunaan koping maladaptif.

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA bahkan masih terdapat yang berpendidikan rendah yaitu SD dan SMP. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan individu dalam memahami informasi dan mengelola masalah; pendidikan yang rendah dapat membatasi keterampilan problem solving sehingga strategi koping yang digunakan cenderung kurang adaptif.

Hubungan keluarga dengan pasien juga berpengaruh. Mayoritas *caregiver* adalah anak dari pasien, yang mungkin masih memiliki tanggung jawab ganda (misalnya bekerja, membesarkan anak, dan mengurus rumah tangga). Kondisi ini dapat menambah beban psikososial dan menyebabkan pemilihan strategi koping yang kurang efektif. Selain itu, dari segi pengalaman mengikuti penyuluhan, mayoritas responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan. Hal ini sangat mungkin berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan dalam mengelola stres dan permasalahan yang dihadapi, karena kurangnya akses informasi tentang perawatan pasien skizofrenia dan strategi koping adaptif yang seharusnya dapat digunakan.

Menurut asumsi peneliti faktor yang mempengaruhi strategi koping pada keluarga pasien skizofrenia meliputi tingkat pendidikan dan beban peran. Namun, hal ini masih memerlukan pembuktian lebih lanjut melalui penelitian lanjutan dengan analisis multivariat. Ditambah lagi, adanya stigma sosial terkait gangguan jiwa memperberat tekanan psikologis keluarga sehingga memicu penggunaan strategi koping maladaptif seperti menghindar, menyalahkan diri sendiri, atau penyangkalan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi koping keluarga pasien skizofrenia masih tergolong kurang adaptif. Diperlukan intervensi melalui penyuluhan kesehatan jiwa, dukungan kelompok sebaya (*support group*), serta program pemberdayaan keluarga agar *caregiver* mampu meningkatkan kemampuan koping adaptif, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap perawatan pasien maupun kesejahteraan psikologis keluarga.

Resiliensi *caregiver* keluarga pasien skizofrenia di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi *caregiver* keluarga pasien skizofrenia di Klinik Jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah sebagian besar berada pada kategori rendah, Hal

ini dikarenakan *caregiver* menghadapi tekanan emosional dan beban psikologis yang berat dalam merawat pasien, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan, keterampilan, maupun dukungan sosial yang memadai. Selain itu, adanya stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa, keterbatasan ekonomi, serta durasi perawatan yang panjang semakin menurunkan kemampuan *caregiver* untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi situasi. Kondisi tersebut membuat resiliensi keluarga sulit berkembang secara optimal.

Hasil penelitian resiliensi *caregiver* sedang dikarenakan sebagian *caregiver* memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap tekanan dengan dukungan dari lingkungan sekitar, pemahaman yang cukup tentang kondisi pasien, serta adanya motivasi internal untuk tetap bertahan merawat anggota keluarga. Meskipun masih menghadapi beban psikologis dan keterbatasan, *caregiver* dalam kategori ini mampu mengembangkan strategi bertahan yang lebih positif dibandingkan dengan *caregiver* yang memiliki resiliensi rendah.

Menurut Connor & Davidson, (2003), resiliensi merupakan kapasitas individu untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan bahkan berkembang di tengah kondisi yang penuh tekanan. Individu dengan resiliensi tinggi cenderung mampu menghadapi tantangan dengan lebih positif, mengembangkan mekanisme adaptif, serta memaknai kesulitan sebagai proses pembelajaran. Sebaliknya, resiliensi yang rendah akan berimplikasi pada meningkatnya risiko stres, kelelahan emosional, bahkan gangguan psikologis pada *caregiver* (Indayah, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Anisa, (2020). Anisa (2020), yang menyatakan bahwa mayoritas *caregiver* pasien skizofrenia memiliki tingkat resiliensi rendah hingga sedang, akibat tingginya beban psikososial serta minimnya dukungan sosial. Penelitian lain oleh Chandra, (2020) juga menemukan bahwa resiliensi *caregiver* erat kaitannya dengan dukungan keluarga, tingkat pendidikan, dan pengalaman merawat; *caregiver* dengan pendidikan rendah dan tanpa penyuluhan cenderung memiliki resiliensi yang lebih rendah.

Jika dikaitkan dengan hasil karakteristik responden, sebagian besar *caregiver* berusia 35–45 tahun. Usia dewasa madya seharusnya identik dengan kematangan emosi, namun tingginya beban peran yang dijalankan dalam jangka waktu panjang justru membuat kemampuan resiliensi menurun, dari segi jenis kelamin, mayoritas *caregiver* adalah perempuan, yang sering kali memiliki beban ganda (mengurus rumah tangga, pekerjaan, sekaligus merawat pasien), sehingga rentan mengalami kelelahan emosional dan menurunkan resiliensi.

Faktor pendidikan juga mendukung hasil ini. Sebagian besar *caregiver* berpendidikan SMA, bahkan masih ada yang hanya berpendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan yang rendah dapat membatasi pemahaman tentang penyakit skizofrenia dan strategi menghadapi kesulitan, sehingga resiliensi cenderung rendah. Selain itu, mayoritas *caregiver* tidak pernah mengikuti penyuluhan, yang sangat mungkin berpengaruh pada minimnya keterampilan dalam mengelola stres dan membangun daya lenting psikologis.

Asumsi peneliti, rendahnya resiliensi *caregiver* disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, antara lain: rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya informasi akibat minim penyuluhan, adanya stigma sosial terhadap pasien gangguan jiwa, serta beban emosional yang tinggi karena sebagian besar *caregiver* merupakan anak pasien yang mungkin juga menghadapi tanggung jawab lain di luar peran sebagai pengasuh. Hal ini mengakibatkan *caregiver* sulit untuk mengembangkan ketahanan diri yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi *caregiver* keluarga pasien skizofrenia di RSUD Madani masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa pendidikan kesehatan jiwa, pelatihan keterampilan koping adaptif, konseling keluarga, serta pembentukan *support group caregiver* agar keluarga mampu memperkuat resiliensi, sehingga lebih siap menghadapi tantangan merawat pasien skizofrenia dan menjaga kesejahteraan psikologis mereka sendiri.

Hubungan strategi koping terhadap resiliensi caregiver keluarga pasien skizofrenia di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil uji statistik *Chi Square* hubungan strategi koping terhadap resiliensi caregiver keluarga pasien skizofrenia menunjukkan nilai $p = <0,05$ yang berarti ada hubungan antara strategi coping dengan resiliensi *caregiver* orang dengan skizofrenia (ODS) di klinik jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lazarus & Folkman Tahun 1984 dalam Budiarto, (2024) yang menyatakan bahwa strategi koping merupakan mekanisme penting dalam mengelola stres. Strategi koping yang adaptif akan meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi, menurunkan dampak negatif dari stres, dan pada akhirnya memperkuat resiliensi. Sebaliknya, strategi koping yang maladaptif akan memperlemah ketahanan psikologis karena individu cenderung menghindari masalah, menyalahkan diri sendiri, atau pasrah tanpa usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Chandra, (2020) yang melaporkan bahwa keluarga pasien skizofrenia dengan koping adaptif memiliki resiliensi lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan koping maladaptif. Demikian pula penelitian Iklima, (2022) menyatakan bahwa strategi koping berperan langsung dalam meningkatkan daya lenting (*resiliensi*), di mana individu yang mampu menggunakan *problem focused coping* cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan.

Dalam penelitian ini, hubungan antara strategi koping dan resiliensi dapat pula dijelaskan melalui karakteristik responden. Sebagian besar *caregiver* adalah perempuan (64,6%), berusia 35–45 tahun (54,2%), dan berpendidikan menengah ke bawah (SD dan SMP sebanyak 50%). Kondisi tersebut berpotensi mempengaruhi cara mereka dalam memilih strategi koping, yang pada akhirnya berdampak pada resiliensi. Selain itu, mayoritas *caregiver* tidak pernah mengikuti penyuluhan (66,7%), sehingga kurang memiliki informasi mengenai cara menghadapi masalah, yang menyebabkan mereka lebih sering menggunakan strategi koping maladaptif dan berakibat pada rendahnya resiliensi.

Asumsi peneliti, adanya hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa semakin baik strategi koping yang dimiliki *caregiver*, maka semakin tinggi pula resiliensinya. Sebaliknya, *caregiver* dengan strategi koping maladaptif lebih rentan mengalami kelelahan emosional dan stres berkepanjangan sehingga sulit mengembangkan resiliensi. Faktor eksternal seperti stigma sosial terhadap pasien skizofrenia dan beban ekonomi keluarga juga dapat memperkuat kecenderungan *caregiver* menggunakan koping yang kurang adaptif, sehingga resiliensi tetap rendah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi dalam meningkatkan strategi koping keluarga pasien skizofrenia. Program edukasi, konseling keluarga, serta pembentukan *support group caregiver* diharapkan dapat membantu keluarga menggunakan strategi koping yang lebih adaptif sehingga berimplikasi pada peningkatan resiliensi *caregiver* dalam merawat pasien skizofrenia.

SIMPULAN

Kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara strategi coping dengan resiliensi *caregiver* orang dengan *skizofrenia*. *caregiver* dengan strategi koping adaptif cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Diperlukan upaya peningkatan kemampuan koping adaptif melalui edukasi, konseling keluarga, dan pembentukan *support group* agar *caregiver* mampu meningkatkan ketahanan psikologis dalam merawat pasien *skizofrenia*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Widya Nusantara, sebagai institusi pembimbing dan pemberi dukungan akademik selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Klinik Jiwa UPT RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah yang telah memberikan izin dan fasilitasi sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Tidak lupa, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh responden, yaitu para *caregiver* pasien skizofrenia, yang telah meluangkan waktu dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan kontribusi dari semua pihak tersebut, penyusunan artikel dan pelaksanaan penelitian ini tidak akan terlaksana dengan optimal.

REFERENSI

- Ai Purana Adel, I., Budi Utomo, H., Setiyowati, N., Hidayat, E., Studi Magister Psikologi, P., Psikologi, F., Negeri Malang, U., Studi Ners, P., Kesehatan, F., & Widya Nusantara, U. (2025). Pengaruh persepsi risiko dan dukungan psikososial terhadap perilaku pencegahan kecemasan pasien penyakit kronis. *Jurnal Ners*, 9(3), 4015–4023. <https://doi.org/10.31004/JN.V9I3.44664>
- Aviludin. 2021. Strategi koping pada pasien dengan gangguan jiwa. *Jurnal Kesehatan Jiwa Indonesia*,

7(2), 112–120.

- Chandra Tri Rukmini & Muhammad Syafiq. 2020. *Resiliensi Keluarga sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia dengan Kekambuhan*. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 6(2).
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Friedman, M. M. 2021. *Family nursing: Research, theory, and practice (6th ed.)*. Pearson.
- Gunawan, A. 2020. Dampak psikososial skizofrenia terhadap pasien dan lingkungan sosial. *Jurnal Psikiatri Indonesia*, 18(2), 123–130.
- Herman, R., & Putri, Y. 2021. Beban pengasuhan pada caregiver pasien skizofrenia. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 9(2), 110–118.
- Hidayat, E., Suaib, Dwijayanto, I. M. R., Pemasi, N. A., & Adel, I. A. P. (2025). Determinants Influencing the Readiness of Non-Medical Hospital Personnel to Perform Basic Life Support. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(2), 95–106. <https://doi.org/10.7454/JKI.V28I2.1437>
- Kate, N., Grover, S., Kulhara, P., & Nehra, R. 2020. Relationship of caregiver burden with coping strategies, social support, psychological morbidity, and quality of life in the caregivers of patients with schizophrenia. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(2), 134–143.
- Mastiyas, A. 2021. Resiliensi caregiver keluarga pasien skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 9(3), 157–166.
- Nainggolan, F., & Hidajat, N. N. 2020. Dampak peran caregiver terhadap kondisi psikososial keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(3), 210–219.
- Omaswati, & Mahayati. 2023. Penyebab dan gejala skizofrenia: Tinjauan penelitian terbaru. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 12(1), 45-58
- Pratama, Syahril, & Isak. 2020. Hubungan keluarga pasien terhadap kekambuhan skizofrenia di BLUD RSJ Aceh. *Jurnal kedokteran syiah kuala*, 15(2)
- Pratama, F., Siti, A., & Wijaya, I. 2020. The epidemiology of mental disorders in Indonesia: A national survey. *Asian Journal of Psychiatry*, 51, 101019.
- Rechika Amelia Eka Putri1, D. R. E. (2024). *Medic nutricia 2024*,. 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Triantoro, L. 2021. *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Womble, J. 2020. 'Resilience as a Dynamic Concept', in *Development and Psychopathology*. Cambridge University Press, pp. 335–344. doi: 10.1017/S0954579412001028.